

MODEL INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA ANTARA DIKOTOMI NAIF DAN VALID

Abu Amar¹

¹STIT Al-Fattah Siman – Lamongan, PP Al-Fattah – Lamongan 62261

Pos-el: amarabu433@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui konsep integrasi ilmu pengetahuan (sains) dengan ilmu-ilmu keislaman dan mengurai model integrasi keilmuan dikotomi, naif dan valid atau dialogis. Pendekatan yang digunakan dalam pembahasan dimulai dari penguraian konsep pengertian dan jenis pengetahuan, klasifikasi ilmu dalam perpektif Islam dan pembahasan mengenai perpektif dan model integrasi ilmu pengetahuan dan agama terutama dalam lembaga pendidikan tinggi Islam. Penulisan artikel ini didasarkan pada penerapan metode perbandingan konsep-konsep integrasi ilmu pengetahuan terutama menurut ilmuwan muslim klasik dan ilmuwan muslim kontemporer. Data diperoleh dari berbagai tulisan tentang topik integrasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam. Kesimpulan didapat dari penerapan analisis isi atau kontens analysis. Permasalahan integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama pada dasarnya dapat dipetakan dalam tiga model, yaitu model integrasi dikotomi, naif, dan valid atau dialogis. Dalam kenyataan permasalahan integrasi keilmuan merupakan problematika yang dihadapi dunia pendidikan Islam. Persoalan tersebut disebabkan kerancuan pemaknaan konsep ilmu yang dijadikan landasan. Maka untuk mengurangi dampak negatif dari integrasi keilmuan ialah dengan mengembalikan makna ilmu pada arti generiknya, bahwa makna konsep ilmu sama dan identik dengan pengetahuan.

Kata kunci: Integrasi ilmu; keilmuan Islam; model integrasi; pengetahuan

Abstract

The purpose of writing this article is to determine the concept of integrating science with Islamic studies and to unravel the dichotomous, naive and valid or dialogical scientific integration model. The approach used in the discussion starts from deciphering the concept of understanding and types of knowledge, classification of science in the Islamic perspective and discussion of the perspective and model of integration of science and religion, especially in Islamic higher education institutions. The writing of this article is based on the application of the comparative method of science integration concepts, especially according to classical Muslim scientists and contemporary Muslim scientists. Data obtained from various writings on the topic of scientific integration in Islamic higher education. The conclusion is obtained from the application of content analysis or content analysis. The problem of integration between science and religion can basically be mapped into three models, namely the dichotomous, naive, and valid or dialogical integration model. In reality, the problem of scientific integration is a problem faced by the world of Islamic education. This problem is due to the ambiguity of the meaning of the science concept on which it is based. So to reduce the negative impact of scientific integration is to return the meaning of science to its generic meaning, that the meaning of the concept of science is the same and is identical to knowledge.

Keywords: knowledge integration; Islamic studies; integration model; knowledge

Latar Belakang

Sesungguhnya integrasi kelembagaan-keilmuan dalam lembaga pendidikan Islam Indonesia, terjadi sejak adanya pelembagaan pendidikan itu sendiri. Hal ini bisa dipahami dari kajian sejarah dinamika perkembangan pesantren. Pondok

Pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia (*Indigenous*) disebabkan keberhasilannya dalam mewujudkan integrasi keilmuan Islam dengan budaya masyarakat setempat, sehingga disebut dengan banyak nama-nama lain yang identik dengan pesantren, misalnya surau, dayah, dsb. Dinamika kemajuan dan kebutuhan masyarakat, pondok pesantren mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan dalam bentuk lembaga pendidikan formal madrasah dan sekolah, mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Namun demikian lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut tetap berperan melanjutkan visi pesantren bersangkutan. Hal ini jelas-nampak jelas dibuktikan dengan memberikan label nama pesantren dalam madrasah, sekolah yang diselenggarakan. Demikian pula identitas Islam akan tetap dipakai sebagai simbol visi pada lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh negara, misalnya penggunaan nama madrasah negeri atau nama Islam untuk universitas negeri, misalnya Universitas Islam Negeri. Sementara di sisi lain, lembaga pendidikan yang sama-sama diselenggarakan negara, menggunakan simbol generik sekolah atau universitas negeri, yang sepintas tidak memiliki visi keagamaan tertentu.

Menariknya, paling tidak dalam kasus lembaga pendidikan tinggi, kedua jenis lembaga pendidikan tersebut, universitas Islam dan universitas, justru saling mengembangkan keilmuan yang bukan merupakan visi utamanya. Yang demikian ini ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan tinggi Islam membuka jurusan tadaris matematika, biologi maupun fakultas-fakultas sains, sebaliknya universitas-universitas umum menyelenggarakan program studi ilmu pendidikan Islam atau program studi berbasis pada syari'ah, misalnya perbankan syariah. Bila demikian apa yang membedakan pada jurusan sama yang diselenggarakan oleh kedua lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Persoalan integrasi bukanlah tentang perbedaaan atau pertentangan lembaga pendidikan itu sendiri, tetapi sesungguhnya merupakan problematika hubungan antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan atau sains. Problem-problem hubungan dimaksud pada prinsipnya apakah antara keilmuan Islam bertentangan secara dametral, saling mendukung atautkah berbeda dan tidak memiliki hubungan sama sekali. Dengan demikian tujuan utama penulisan artikel ini untuk mengetahui bagaimana konsep integrasi ilmu pengetahuan dengan keilmuan Islam, bagaimana model konsep dan paradigma integrasi keilmuan, bagaimana alternatif mengurangi konflik diantara model integrasi keilmuan.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data pada artikel ini diperoleh dari dokumen tertulis dari buku maupun tulisan-tulisan ilmiah, baik sebagai sumber primer maupun sekunder (Creswell, 2002). Sesuai tujuan, penelitian artikel ini sebagai penelitian deskriptif kualitatif, dimana kesimpulan dilalui melalui proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, tulisan artikel buku terkait dengan konsep integrasi

ilmu pengetahuan, keilmuan islam dan konsep pengetahuan maupun ilmu. Selanjutnya dilakukan reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data berdasarkan pikiran utama atau isi tentang perbandingan konsep-konsep integrasi ilmu pengetahuan terutama menurut ilmuwan muslim klasik dan ilmuwan muslim kontemporer. Data diperoleh dari berbagai tulisan tentang topik integrasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam. Kesimpulan didapat dari penerapan analisis isi atau kontens analysis.

KOSEP PENGETAHUAN DAN KEILMUAN ISLAM

Dalam keseharian pemakaian kata pengetahuan, ilmu, ilmu pengetahuan, sains maupun ilmu agama, mengandung kerancuan disebabkan minimnya batasan antara konsep tersebut. Kerancuan tersebut pada umumnya disebabkan penerapan konsepsi term ilmu dalam konsepsi agama Islam dan dalam perspektif akademik ilmu pengetahuan (sains) dan dalam perpektif Islam memiliki perbedaan, baik dalam *ta'rif* (pengertian), ruang lingkup dan dalam sistem kategorisasi. Disamping itu, secara akademik, istilah yang dipakai untuk menggambarkan konsepsi ilmu pengetahuan yakni; ilmu, pengetahuan, *al-'ilm*, dan sains.

Pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Sidi Gazalba berasal dari kata tahu, menjadi kata pengetahuan berarti hasil dari apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran (Gazalba,1992). Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu akan suatu objek. Pengertian pengetahuan tersebut dapat dipakai sebagai padanan dari kata Inggris *knowledge: knowledge is justified true belief* atau pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (Edwards: 1972). Namun demikian dalam pengertian filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam peristiwa ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktif (Bagus, 1996). Dengan demikian yang dimaksud dengan “pengetahuan” adalah semua yang diketahui dan diyakini kebenarannya oleh manusia yang dihasilkan dari pengalaman hidupnya.

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia ada empat, yaitu: *Pertama*, Pengetahuan Biasa, yang disebut juga sebagai *common sense, good sense* yakni pengetahuan yang karena seseorang memiliki sesuatu di mana ia menerima secara baik, atau diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan diterima umum sebagai hal yang benar atau sesuai. Misalnya, sesuatu itu merah karane memang merah atau air dapat dipakai enyiram tanaman(Salam, 2000). *Kedua*, pengetahuan ilmu, yaitu *Ilmu* sebagai terjemahan dari *science*, yang diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan objektif. Pengetahuan ilmu artinya

pengetahuan yang dihasilkan dari penerapan proses atau metode. Dengan demikian, ilmu sebagai usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode objektif (*objective thinking*), untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Ilmu merupakan lukisan dan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang dipelajarinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan logika dan dapat diamati pancaindera manusia.

Ketiga, pengetahuan filsafat, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Kalau ilmu hanya pada satu bidang pengetahuan yang sempit dan rigid, filsafat membahas hal yang lebih luas dan mendalam. Filsafat biasanya memberikan pengetahuan yang reflektif dan kritis, sehingga ilmu yang tadinya kaku dan cenderung tertutup menjadi longgar kembali. *Keempat*, pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok, yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang sering juga disebut dengan hubungan vertikal dan cara berhubungan dengan sesama manusia, yang sering juga disebut dengan hubungan horizontal. Pengetahuan agama yang lebih penting di samping informasi tentang Tuhan, juga informasi tentang Hari Akhir. Iman kepada hari akhir merupakan ajaran pokok agama dan sekaligus merupakan ajaran yang membuat manusia optimis akan masa depannya.

Ilmu berarti kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, dengan menggunakan metode-metode tertentu (Depdikbud, 1988). Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary, dinyatakan bahwa ilmu adalah "*organized knowledge, especially when obtained by observation and testing of facts, about physical world, natural laws and society, study leading to such knowledge*" (Hornby, 1989). Jadi ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara terorganisasi dan sistematis melalui observasi dan pengujian fakta-fakta tentang manusia dan alam semesta. Sedangkan menurut Davies sebagaimana dikutip oleh Chalmers (1983) menyatakan bahwa ilmu adalah suatu struktur yang dibangun di atas fakta-fakta. Adapun pengertian ilmu menurut Suriasumantri (1988) adalah merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu.

Keambiguan maksud antara pengetahuan, ilmu dan ilmu pengetahuan disebabkan kerancuan menterjemahkan istilah *knowledge* dan *science*. Atau dalam filsafat ilmu, kerancuan itu disebabkan perbedaan sudut pandang keberadaan ontologis (objek) pengetahuan itu sendiri, atau apa yang diketahui oleh manusia yang mengetahui (subjek). Pengetahuan memiliki objek semua jenis yang diketahui tanpa mempersoalkan jenis, sumber dan ukuran kebenaran objek. pengertian ini sepadan dengan makna *knowledge*. Sedangkan untuk pengetahuan yang memiliki

ciri-ciri tertentu, yang dihasilkan oleh penerapan suatu penerapan metode ke-ilmuan tertentu disebut sains, sebagai padanan dari kata *science*.

Dalam perspektif Islam konsepsi tentang ilmu juga memiliki kebaragaman, diantaranya, menurut Al-Attas (1979), istilah *'ilm* lebih dapat diaplikasikan dalam konteks Islam yang mencakup totalitas kehidupan muslim yang meliputi dimensi spiritual, intelektual, religi, tradisi, individu, dan sosial. Istilah *al-'ilm*, karena memuat dua komponen sekaligus. Pertama, istilah *al-'ilm* memiliki sandaran yang berasal dari wahyu yang mengandung kebenaran absolut. Kedua, bahwa metode mempelajari *al-'ilm* dapat dilakukan secara sistematis dan koheren serta menghasilkan kebenaran dan realitas yang bermanfaat untuk pemecahan masalah kemanusiaan. (Qomar, 2005). Dengan demikian juga menurut Imam Suprayogo (2008) bahwa hakekat ilmu pengetahuan adalah pengetahuan mengenai jagat raya dengan segala pernik-perniknya. Jika pemahaman seperti ini diikuti, maka ruang lingkup ilmu mencakup ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu sosial (*social sciences*), dan ilmu-ilmu humaniora (*humanities*). Ilmu-ilmu alam yang bersifat murni terdiri atas ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu biologi, dan matematika. Ilmu-ilmu sosial yang masuk kategori ilmu murni meliputi ilmu sosiologi, ilmu antropologi, ilmu psikologi, dan ilmu sejarah. Sedangkan ilmu humaniora terdiri atas ilmu filsafat, bahasa dan sastra, serta seni (Suprayogo, 2008). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu pada hakekatnya merupakan pengetahuan tentang alam semesta yang sumber-sumbernya telah ditunjukkan dalam wahyu Allah Swt. dan penjabarannya dapat dilakukan melalui nalar logis, indera, dan intuisi manusia. Ilmu memiliki keutuhan dimensi, yakni spiritual, intelektual, moral individual, dan moral sosial.

Diskursus tentang klasifikasi ilmu dalam dunia muslim sudah terjadi sejak masa klasik Islam. Para intelektual Islam pada masa itu sudah mengemukakan pandangan-pandangan filosofisnya terkait klasifikasi ilmu. Para pemikir berbeda pandangan mengenai ruang lingkup keilmuan Islam atau ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Sciences*). Ilmu keislaman diidentikkan dengan ilmu agama Islam yang berbasiskan pada *al-Qur'ân*, *al-Hadîts* nabi, dan penalaran yang berkembang dalam tradisi muslim. Ilmu agama Islam semacam ini memiliki cabang-cabang seperti: ilmu kalam (teologi), ilmu fiqh dan ushul fiqh, filsafat, tasawuf, ilmu tafsir, ilmu hadits, sejarah dan peradaban Islam, pendidikan Islam, dan dakwah Islam (Nata, et al., 2005). Pandangan senada disampaikan oleh Ahmad Djallal (dalam Eposito, 2000) yang mengartikan *Islamic Sciences* sebagai *Arabic Sciences* (ilmu-ilmu Arab). Pandangan yang lebih populer di kalangan pemikir muslim modern, memaknai ilmu-ilmu keislaman sebagai sains Islam yang di dalamnya memuat baik *religious sciences* dan *worldly sciences*.

Diantara klasifikasi ilmu-ilmu keislaman yang cukup luas dikenal hingga sekarang, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazaliy (w.1111 M) berdasarkan kekhususan kedudukan, ilmu dibagi menjadi dua macam, yakni: *'ilm al-*

syarī'ah dan *'ilm ghair alsyarī'ah*. *'ilm al- syarī'ah* terbagi menjadi empat macam, yakni: (1) *'ilm al-ushûl* (ilmu pokok), ilmu ini meliputi : *al-Qur'ân, al-hadits, ijma'* dan *atsar al-shahâbah*.; (2) *'ilm al-furû'* (ilmu cabang), mencakup: *'ilm al-fiqh* dan *'ilm al-akhlâq*. (3) *'ilm al-muqaddimah* (ilmu pengantar), terdiri atas *'ilmu al-lughah* (ilmu bahasa) dan *'ilm al-nahwu* (ilmu gramatika). dan (4) *'ilm al-mutammimah* (ilmu pelengkap) merupakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *'ilm al-Qur'ân*, yakni *'ilm makhârij al-hurf wa al-fâz* (tempat keluar huruf dan kata), *'ilm al-tafsîr* dan *'ilm ushûl al-fiqh*. Adapun ilmu yang *ghair al-syarī'ah*, dibagi menjadi tiga bagian: (1) ilmu-ilmu yang terpuji; (2) ilmu-ilmu yang diperbolehkan; dan (3) ilmu-ilmu yang tercela. Ilmu-ilmu terpuji meliputi: *ilmu berhitung, ilmu pertanian, ilmu kedokteran* dan *ilmu perindustrian* (Al-Ghazaliy: 1986, Osman Bakar (1998).

Ilmuwan Islam lain, Ibn Khaldun (w. 1198) dalam karyanya *Muqadîmah* mengklasifikasi ilmu pengetahuan ke dalam dua kelompok besar, yakni: (1) *'ilm al-naql (traditional science)*, adalah ilmu-ilmu yang diperoleh manusia dari Tuhan, bersumber dari *al-Qur'ân* dan *al-Hadîts*, kesemuanya berdasarkan wahyu, sehingga akal tidak bisa berperan terhadap ilmu-ilmu tersebut kecuali hanya sekedar menganalogikan antara yang *furû'* dan *ushûl*. *'ilm al-naql* ke dalam cabang-cabang sebagai berikut: (a) *al-Qur'ân* dan *al-Hadîts*; (b) *'ulûm al-Qur'ân*; (c) *'ulûm al-Hadîts*; (d) *ushûl al-fiqh*; (e) *fiqh*; (f) *'ilm al-kalâm*; (g) *'ilm al-tasawwuf*; (h) *ilm ta'bir al-ru'ya*.; dan (2) *'ilm al-thabî'i (rational science)* adalah ilmu yang diperoleh manusia dari hasil belajar, adapun cabang-cabang ilmu ini terdiri dari (a) *mantîq* (ilmu logika); (b) *al-thabî'iyah* (ilmu fisika); (c) ilmu metafisika; dan (d) ilmu matematika (Ibn Khaldun, 1981)

Sedangkan menurut Al-Farabiy (w. 950 M) sebagaimana ditulis Nasr (1986) bahwa ilmu pengetahuan diklasifikasikan menjadi lima macam: (1) ilmu bahasa; (2) logika; (3) sains persiapan; (4) fisika dan metafisika; (5) ilmu kemasyarakatan. Adapun menurut Ibnu Sina (w. 1059 M) mengklasifikasi ilmu menjadi dua kelompok: (1) ilmu teoritis; dan (2) ilmu praktis. Ilmu teoritis, meliputi: (a) ilmu fisika (*thabî'i*); (b) ilmu matematika (*riyadi*) ; dan (c) ilmu ketuhanan (*ilâhi*). Sementara ilmu praktis, meliputi: (a) ilmu etika; (b) ilmu ekonomi; (c) ilmu politik; dan (d) ilmu agama-agama.

Klasifikasi ilmu menurut ilmuwan muslim klasik tersebut diatas, nampaknya terus mengalami dinamika sesuai dengan konteks dan waktu, menurut ilmuwan maupun klasifikasi keilmuan lembaga pendidikan Islam kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari hasil kesepakatan intelektual muslim Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam tahun 1977 di Mekah yang menghasilkan klasifikasi ilmu yang selanjutnya dipakai dalam dunia pendidikan Islam. Ilmu diklasifikasi dalam dua kategori: (a) *perennial knowledge* yang berasal dari *al-Qur'ân* dan *al-Sunnah* yang berarti semua pengetahuan yang berorientasi pada *syarī'ah* dan yang berkaitan dengan itu; dan (b) *acquired knowledge*, yang rentan terhadap pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif (Ashraf, 1996)

Dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia, secara umum klasifikasi keilmuan yang dipakai adalah klasifikasi ilmu berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2009, yakni: (1) Agama (Ushuludin, Syariah, Adab, Dakwah, Tarbiyah); (2) Humaniora (Bahasa), Ilmu-ilmu Sosial (Pendidikan, Ekonomi, Psikologi, Komunikasi, Sosiologi, Politik, Perpus takaan, Hukum); (3) Sains (Biologi, Fisika, Matematika, Kimia, Farmasi, Ilmu Kedokteran, Pertanian, Peternakan); dan (4). Teknik (Teknik, Asitektur, Teknik Perencanaan Tata Kota). Pembidangan atas ruang lingkup ilmu ini selanjutnya menjadi acuan bagi penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas, dan Jurusan sebagaimana diatur pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3389 Tahun 2013. PMA ini selanjutnya juga menjadi acuan penataan program studi di lingkungan PTAI sebagaimana diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1429 Tahun 2012 Tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Dari gambaran tentang pengertian pengetahuan, ilmu dan ilmu pengetahuan tersebut serta dinamika klasifikasi keilmuan oleh ilmuwan dan dalam kelembagaan pendidikan tinggi Islam. Jenis dan klasifikasi ilmu pengetahuan tersebut apabila ditinjau epistemologis atau formal dan ontologis atau material memungkinkan terjadi dikotomi, namun demikian dari sisi aksiologis atau kegunaan praktisnya, terutama dalam lembaga pendidikan, berperan membentuk sikap kepribadian manusia. Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan Islam, bagaimanakah model dan paradigma integrasi ilmu pengetahuan dan agama dapat dilakukan sebaik-baiknya.

PARADIGMA DAN MODEL INTEGRASI KEILMUAN

Istilah integrasi berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat, sedangkan dalam kata kerja berarti menggabungkan; menyatukan. Makna tersebut semakna dengan istilah *'to integrate'* secara leksikal berarti *"combine (something) so that it becomes fully a part of somethings else"*. Jika dimaknai sebagai kata benda, integrasi (*integration*) berarti *"mix or be together as one group"* (Manser, et.al., 1991) Jadi integrasi berarti menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu. Dalam konteks ini penggabungan terkait dengan wacana penggabungan ilmu, yaitu antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam hal ini, menurut Ali (2004) integrasi keilmuan merupakan *"the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed"*. Jadi semua pengetahuan pada dasarnya bersumber dari wahyu Allah SWT, lalu manusia memiliki tanggungjawab untuk menafsirkan wahyu tersebut baik yang bersifat *kauniyyah* (kealaman) maupun *qauliyyah* (teks) menjadi berbagai cabang ilmu.

Sebenarnya antara agama dan sains memiliki landasan keilmuan yang berbeda, sehingga untuk memadukan antara keduanya dimungkinkan terjadi integrasi valid atau integrasi naif. Integrasi naif merupakan istilah yang

digunakannya untuk menyebut kecenderungan pencocok-cocokan secara dangkal ayat-ayat kitab suci dengan temuan-temuan ilmiah. Fenomena ini merupakan sikap defensif-apologetik yang dilakukan sebagian intelektual muslim. Dengan demikian, upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, mungkin saja yang diperoleh dari hasil hubungan itu “bukan ini dan bukan itu”, dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya. Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang valid, konstruktif, hal ini dapat dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru untuk sains dan agama yang dapat diperoleh jika keduanya tidak terpisahkan (Baqir et. al, 2005, Baqir et. al, 2005. Sudarminta, 2003).

Dari pengertian tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa integrasi ilmu merupakan proses menyatukan berbagai cabang ilmu yang ada. Berbagai cabang ilmu sebagaimana yang diklasifikasikan oleh para intelektual, disatukan melalui proses integrasi dengan suatu asumsi bahwa semua cabang ilmu berasal dari Tuhan. Pengintegrasian ilmu dapat dilakukan melalui berbagai paradigma, yakni: paradigma integrasi keilmuan integratif, paradigma integrasi keilmuan integralistik, dan paradigma integrasi keilmuan dialogis.

Pertama paradigma paradigma integrasi keilmuan integratif, paradigma ini sering disebut sebagai Islamisasi Ilmu. Dalam paradigma ini memiliki pandangan bahwa semua pengetahuan ke dalam suatu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal yakni Tuhan. Sementara sumber-sumber lain seperti indera, pikir, dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti (Kusmana, 2006). Dalam paradigma ini secara epistemologis diakui bahwa ilmu dapat bersumber dari akal, indera, intuisi, dan wahyu. Namun dari keempatnya, wahyu dipandang sebagai sumber tertinggi. Gagasan Islamisasi ilmu dalam tradisi muslim, dapat dikategorikan sebagai bagian dari paradigma integrasi keilmuan integratif. Dasar islamisasi ilmu adalah suatu keyakinan bahwa semua ilmu baik *kauniyyah* (*scientific*) maupun *qauliyyah* (*revealed*) bersumber dari wahyu Allah SWT. Sedangkan secara ontologis paradigma integrasi keilmuan integratif berpandangan bahwa dalam semua tingkatan wujud adalah sama validnya. Oleh karenanya wujud baik pada tingkatan immaterial maupun material boleh menjadi obyek ilmu pengetahuan. Pandangan ini dikemukakan oleh Mulla Shadra sebagaimana dipetik oleh Kartanegara (2003) menjelaskan: “Segala wujud yang ada–dengan segala bentuk dan karakternya–pada hekekatnya adalah satu dan sama. Yang membedakan yang satu dari yang lainnya hanyalah gradasinya (*tasykîk al-wujûd*) yang disebabkan oleh perbedaan dalam esensinya. Karena sama, wujud apapun yang kita ketahui–spiritual atau material–tentu mempunyai status ontologis yang sama-sama kuatnya dan sama-sama realnya. Segala tingkat wujud boleh

menjadi obyek yang valid bagi ilmu karena realitas ontologis mereka telah ditetapkan”.

Dari paparan tentang paradigma integrasi keilmuan integratif tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penganut paradigma ini meyakini bahwa sumber ilmu itu adalah Tuhan. Sumber ilmu lainnya secara hirarkhis berada di bawahnya sehingga harus tunduk kepada sumber tertinggi yakni wahyu Tuhan. Dalam konteks Islam, paradigma integrasi seperti itu lazim dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu. Dalam Islamisasi ilmu, dilakukan tekstualisasi konteks. Artinya konteks dimasukkan ke dalam teks sehingga terjadi proses pengislaman ilmu pengetahuan.

Paradigma kedua, yakni paradigma integrasi keilmuan integralistik, yang sering disebut dengan “pengilmuan Islam”. Perspektif ini memandang bahwa ilmu-ilmu berintikan ilmu dari Tuhan secara fungsional, yang satu dan lainnya tidak dalam satu kesatuan. (Kusmana, et.al., 2006). Yang berarti bahwa secara keilmuan masing-masing ilmu berdiri secara otonom namun semuanya bermuara dari ilmu Tuhan. Adapun alasan perbedaan antara “Islamisasi Ilmu” dengan “Pengilmuan Islam” adalah bahwa istilah pengilmuan Islam lebih tepat untuk membangun konsep integrasi karena lebih proaktif, dibandingkan istilah Islamisasi ilmu yang lebih reaktif atau apologetik., mengemukakan argumen mengapa paradigma integrasi ilmu integralistik dengan konsep pengilmuan Islam lebih tepat. Pertama, pengilmuan Islam menghadapkan doktrin (*al-Qur’ân* dan *al-Hadîts*) pada realitas, jadi analisis ilmiah berangkat dari teks ke konteks. Kedua, ada keperluan untuk memberi jawaban kenapa orang Islam harus melihat realitas melalui Islam. Dalam hal ini, Kuntowijoyo mengemukakan jawaban: (a) sebagaimana ilmu-ilmu lain yang melihat realitas tidak secara langsung, pengilmuan Islam juga mengasumsikan realitas melalui Islam, karena dalam Islam banyak asumsi normatif yang dapat diturunkan menjadi ilmu melalui proses obyektivikasi; dan (b) ilmu didapatkan melalui konstruksi pengalaman sehari-hari secara terorganisasi dan sistematis, karenanya norma agama sebagai pengalaman manusia juga dapat dikonstruksikan menjadi ilmu. Ketiga, penting dimasukkan faktor pengalaman manusia yang bersentuhan dengan pikir, alam, dan jiwa dalam mengkonstruksi ilmu. Tidak dimasukkannya faktor manusia dalam konstruksi akan menyebabkan ilmu yang dibangun jauh dari nilai-nilai konstitutif dan kontekstual dari ilmu itu sendiri. Jadi dua kata kunci paradigma integrasi ilmu Islam integralistik adalah integralisasi dan obyektivikasi. Integralisasi berarti pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu. Sedangkan obyektivikasi berarti menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua. Dalam ilmuisasi Islam, dilakukan obyektivikasi terhadap teks. Teks dihadapkan atau dibawa masuk ke dalam konteks. Teks (Islam) dikontekstualisasikan dengan konteks (Ilmu). Jadi, yang dilakukan adalah kontekstualisasi teks (Kuntowijoyo, 2005).

Ketiga Paradigma integrasi ilmu terbuka atau dialogis, yakni cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada

secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu dapat bersumber dari agama dan ilmu-ilmu sekuler yang diasumsikan dapat bertemu saling mengisi secara konstruktif. Sedangkan kritis artinya kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasi terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif (Kusmana, et.al., 2006). Jadi menurut paradigma ketiga, teks (Islam) dan konteks (Ilmu) ditempatkan secara sederajat, dihormati posisinya satu sama lain. Keduanya diberi ruang dialog secara terbuka dengan tidak meninggalkan sifat kritis satu sama lain. Yang dapat dilakukan dengan paradigma dialogis adalah mendialogkan teks (Islam) dengan konteks (Ilmu) atau konteks (Ilmu) dengan teks (Islam).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dalam pandangan intelektual muslim kontemporer, ilmu dapat dikategorikan menjadi ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu (teks) dan ilmu-ilmu yang bersumber dari proses ilmiah (konteks). Ilmu yang bersumber dari wahyu maupun ilmu yang bersumber dari proses ilmiah tersebut diyakini pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan ilmu (*unity of sciences*). Integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan Keesaan (*tauhid*). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep *Tauhid* (Ke-Esa-an Tuhan), seperti juga semua cabang pengetahuan lainnya (lihat Muzaffar Iqbal, 2007). Dalam Islam, alam tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan holistik Islam pada Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan alam adalah berkesinambungan dengan agama dan Tuhan. Hubungan ini menyiratkan aspek yang suci untuk mengejar pengetahuan ilmiah oleh umat Islam, karena alam itu sendiri dilihat dalam Al Qur'an sebagai kumpulan tanda-tanda menunjuk kepada Tuhan. (lihat Toshihiko Izutsu, 1964).

Keilmuan Islam dalam lembaga pendidikan Islam baik tingkat pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi, mengintegrasikan kembali ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dengan berpijak pada beberapa desain model integrasi agama dan ilmu. Model-model itu dapat diklasifikasikan dengan menghitung jumlah. Konsep dasar yang menjadi komponen utama model tersebut yaitu, model monadik, diadik, triadik dan pentadik integralisme Islam (Mahzar: 2003). Pertama, model monadik. Model ini ada dua pandangan yakni religius dan sekuler. Religius menyatakan bahwa agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan, sedangkan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. (Barbour: 2003) Kedua, model diadik. Model ini mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai Ilahiyah. Ketiga, model triadik. Dalam model ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama, jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis dengan semboyan *There is no religion higher than truth*, atau tidak ada agama yang lebih tinggi dari

kebenaran (Mahzar: 2003). Pandangan di atas jelas berbeda dengan pandangan Islam tentang sains atau ilmu pada umumnya, yang memandang bahwa dalam diri manusia terdapat ruh sebagai substansi yang bersifat imateriil, sedangkan alam tak lain adalah manifestasi kreativitas Tuhan sebagai ciptaan yang dibentuk berdasarkan ilmu-Nya. Dengan demikian, akan nampak jelas perbedaannya bahwa sains modern menganggap alam materiil sebagai basis realitas. Sedangkan sains Islami melihat wahyu Tuhan sebagai basis realitas.

KESIMPULAN

Kerancuan konsep integrasi antara keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan dimungkinkan menimbulkan model integrasi dikotomis, naif dan valid. dan naif. Model integrasi dikotomis adalah dengan mempertentangkan secara ontologis, epistemologis dan aksiologis antara kebenaran agama dengan ilmu pengetahuan. Model ini melahirkan sikap menerima dan menyalahkan secara mutlak diantara ilmu pengetahuan dan agama. Model integrasi naif, apabila penggabungan antara kebenaran agama dan ilmu pengetahuan sebatas mencocok-cocokkan keduanya. Kebenaran ilmu pengetahuan dijustifikasi dengan menempelkan dalil-dalil keagamaan atau sebaliknya. Sedangkan model valid atau dialogis adalah model penyatuan dengan memberikan ruang dialog antara kebenaran ilmu pengetahuan dan agama. Walaupun demikian tentu implikasi dari ketiga model integrasi tersebut, dalam tataran praktis pendidikan, akan memiliki varian yang beragam tergantung dari jenis dan tujuan dari masing-masing lembaga pendidikan.

Menurut hemat penulis berbagai permasalahan integrasi ilmu pengetahuan dan agama dilaterbelakangi oleh perbedaan pemaknaan terhadap istilah ilmu. Mengembalikan posisi ilmu pada pengertian generiknya, yaitu sebagai hasil manusia mengetahui yang diperoleh dari berbagai sumber pengetahuan. Diantara sumber pengetahuan, dari pengalaman-lingkungan, indrawi, akal-filsafat, ilmu dan agama. Dengan demikian ilmu dalam arti pengetahuan akan menjadi lebih netral dari sifat kebenaran, sebab yang di beri predikat benar sesungguhnya sumber atau objek dari suatu objek pengetahuan. Dengan demikian penggunaan istilah pengetahuan menjadi penerimaan tingkat objektivitas yang diketahui. Artinya menerima kebenaran suatu jenis pengetahuan berarti menerima tingkat ukuran kebaruan. Akhirnya antara kebenaran ilmu pengetahuan dan kebenaran agama diterima memiliki fungsi kemanfaatan yang berbeda bagi pemenuhan keberagaman kebutuhan manusia itu sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam integrasi ilmu, Islam sebagai pemberi nilai pengetahuan yang diperoleh manusia. Islam sebagai nilai maksudnya, kebaikan yang sesuai dengan Islam, yaitu ibadah. Dalam hal pengetahuan, beribadah berarti menjadikan pengetahuan sebagai proses, hasil dan menyatu dalam tindakan merupakan meninvestasi pengabdian manusia, untuk mengenal, mendekat dan berbakti pada Tuhan. Tegasnya Islam menilai kebenaran dan kebaikan tidak tergantung dari jenis ilmu tetapi pada tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ghazaliy, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (1986). *Ihya' 'ulûm al-dîn, juz I*. Darul Kutub al-'Ilmiyyah. Beirut.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib (ed.), 1979, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdul Aziz University.
- Ali, Syed Ameer. (2004). *Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for the Growth of Muslims. Future Islam: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow*, dari: <http://www.futureislam.com>
- Ashraf, Sayid Ali. (1985) *New Horizons in Muslim Education*. Hodder and Stoughton. Cambridge.
- Bagus, Loren. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia. Jakarta.
- Bakar, Osman. (1998). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Mizan. Bandung
- Baqir, Zainal Abidin et. Al. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Mizan. Bandung.
- Barbour, Ian G. (2003). *When Science Meets Religion*, terj. Zainal Abidin Bagir. Mizan. Bandung.
- Chalmers, A.F. (1983). *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu?*, diterjemahkan oleh Redaksi Hastra Mitra dari *What Is This Thing Called Science?*. Hastra Mitra. Jakarta.
- Creswell, John,W. (2002). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications. London.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta.
- Edwards, Paul. (1972). *The Encyclopedia of Philosophy*. Mac. Millan Publishing. New York.
- Eposito, J., (ed.), (2000), *The Oxford History of Islam*. Oxford University Press London and New York.
- Gazalba, Sidi. (1992). *Sistematika Filsafat*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Hornby. (1989) *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press. Oxford.
- Iqbal, Muzaffar. (2007). *Science & Islam*, Greenwood Press.
- Izutsu, Toshihiko. (1964) *God and Man in the Koran*. Weltanschauung. Tokyo.
- Jujun, S. Suriasumantri. (1993). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Khaldun, Ibn, (1981), *The Muqaddimah: An Introduction to History*, diterjemahkan oleh Franz Rosenthal dari *Muqaddimah*. Princeton University Press. Princeton.
- Kuntowijoyo. (2005). *Islam Sebagai Ilmu*. Teraju. Jakarta.
- Kusmana, et.al. (2006). *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. PJM dan UIN Jakarta Press. Jakarta
- Mahzar, Armahedi. (2003). *Integrasi Sains dan Agama Model dan Metodologi*. Mizan. Bandung.
- Manser, Martin H., et.al, (1991), *Oxford Leaner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press. New York.

- Nasr, Seyyed Hossein,. (1986) *Sains dan Peradaban dalam Islam*, diterjemahkan oleh J. Mahyudin dari *Science and Civilization in Islam*, Pustaka. Bandung.
- Nata, Abuddin, et. al., (2005), *Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Qomar, Mujamil. (2005), *Epistemologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Erlangga. Jakarta
- Salam, Burhanuddin. (2000). *Pengantar Filsafat*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suprayogo, Imam dan Rasmianto. (2008). *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/ STAIN Menjadi UIN*. UIN-Maliki Press. Malang.